

BAB VI

KONSEP

Konsep Dasar pada Sanggar dan Museum Seni Tari Tejokusuman di Yogyakarta mengacu pada rumusan masalahnya yang berbunyi “Bagaimana wujud rancangan Sanggar dan Museum Seni Tari Tejokusuman di Yogyakarta yang edukatif dan rekreatif pada tata ruang dalam dan lansekap melalui analogi hakikat tari klasik Yogyakarta yang dikaitkan dengan tari Sari Tunggal Tejokusuman dengan memadukan prinsip arsitektur tradisional jawa?”. Sanggar dan Museum Seni Tari Tejokusuman sebagai sarana edukatif dan rekreatif pada tata ruang dalam dan lansekap melalui analogi tari Sari Tunggal dengan pendekatan arsitektur tradisional jawa.

VI.1 Konsep Perencanaan

VI.1.1 Persyaratan-persyaratan Perencanaan

Sanggar dan Museum Seni Tari Tejokusuman memiliki capaian sebagai saran untuk mendapatkan informasi mengenai seni tari khususnya tari tradisional baik klasik maupun non klasik serta pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia. Tidak hanya sebagai sarana edukasi dengan memberi informasi kepada pengunjung, diharapkan tempat ini menjadi saran hiburan dan rekreasi bagi pengunjung yang coba diwujudkan melalui adanya pelatihan dan pementasan oleh sanggar tari dan pencak silat dan juga melalui penataan museumnya dengan analogi tari klasik yang dikaitkan dengan tari sari tunggal. Sehingga dengan adanya kegiatan sanggar tari tempat ini dapat menjadi living museum. Adapun sasaran pengunjung dan kebutuhan ruang Sanggar dan Museum Seni Tari Tejokusuman adalah:

Tabel 32 Kelompok Pengunjung Sanggar dan Musuem Tari

No		Nama Civitas	Kebutuhan Ruang
1	Kelompok Internal	Staff Museum: Pengelola, Tata Usaha, Keuangan, Pameran dan Konservasi, Pertunjukan, Publikasi, Café, Kebersihan, Keamanan, Lansekap, ME	Area Parkir, R. Kerja Staff, Ruang Gallery, Pendopo, Halaman, R. Workshop, R. Informasi, Café, Atm Center, Gudang CS, Restroom, R.

			Sekuriti, Pos Satpam, R. ME, Gudang
		Pelatih dan penari sanggar KBW	Area Parkir, R.Informasi, Pendopo, Halaman Tari Outdoor, Ruang Gallery, R. Workshop, Café, Atm Center, Restroom
		Pelatih dan penari Krishnamurti	Area Parkir, Ruang Gallery, R. Informasi, Halaman, Pendopo, Restroom, Café, Atm Center, R. Workshop
2	Kelompok Eksternal	Pengunjung Museum	Area Parkir, Ruang Gallery, R. Informasi, Halaman, Pendopo, Restroom, Café, Atm Center, R. Workshop
		Pengunjung Umum: 1. Anak-anak <12 tahun 2. Dewasa >12 tahun	
		Pengunjung rombongan: 1. TK dan SD 2. SMP 3. SMA 4. Mahasiswa dan Akademisi	
		Pengunjung Undangan: 1. Kurator seni 2. Public Figure 3. Budayawan 4. Pemerintahan 5. Tamu Negara	
		Pelatih dan penari sanggar luar	Area Parkir, R.Informasi, Pendopo, Halaman Tari Outdoor, Ruang Gallery, R. Workshop, Café, Atm Center, Restroom

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Ndalem Tejkusuman sebagai rumah tinggal saat sejak zaman Sultan Hamengku Buwono VII ini memiliki luas area total 9.210 m². Perencanaan perubahan fungsi bangunan dari rumah tinggal menjadi Sanggar dan Museum Seni Tari pada Ndalem akan menyesuaikan dengan ruang-ruang yang telah tersedia. Seperti pada Pendopo Ndalem Tejkusuman yang berfungsi sebagai area berlangsungnya kegiatan publik yaitu pelatihan dan pementasan tari serta pencak silat pada

Sanggar dan Museum juga akan digunakan untuk kegiatan tersebut. Sedangkan untuk ruang yang bersifat lebih privat seperti Senthong Tengah yang dahulu berfungsi sebagai ruang sembah pada Sanggar dan Museum akan digunakan untuk ruang gallery dengan benda obyek yang lebih sakral daripada ruang gallery lainnya. Berikut merupakan paparan luas masing-masing ruang yang telah tersedia pada Ndalem dengan fungsi yang baru sebagai Sanggar dan Museum Seni Tari:

Tabel 33 Total Luas Area per Zona

No	Zona Ruang	Nama Ruang	Luas Ruang	Luas Bersih Layout Ruang
1	Publik	Area Latihan Tari oleh Sanggar tari dan Pencak Silat	82,2 m ²	57,54 m ²
			216 m ²	151,2 m ²
			45 m ²	31,5 m ²
2	Semi Privat	Ruang Gallery 1	82,36 m ²	57,66 m ²
3	Privat	Ruang Gallery 2	29 m ²	20,3 m ²
		Ruang Gallery 3	19,7 m ²	13,79 m ²
		Ruang Gallery 4	29 m ²	20,3 m ²
		Ruang Gallery 5	118,8 m ²	83,16 m ²
		Café, Atm Center, Gudang	1-3. 70,7 m ² 4. 71,4 m ² .	1-3. 49,49 m ² 4. 49,98 m ²
		R. Workshop dan Retail	230,7 m ² dan 158,46 m ²	161,49 m ² dan 110,92 m ²
4	Semi Privat	R kerja staff dan R sekuriti	1. 63 m ² 2. 121,86 m ²	1. 44,1 m ² 2. 112 m ²
5	Servis	Gudang CS, dan loker	34,96 m ²	24,472 m ²
		Restroom	7,2 m ²	5,04 m ²
6	Privat	Pos Satpam	12 m ²	8,4 m ²
7	Publik	Sisi Barat (area pameran outdoor temporary)	1406,61 m ²	984,63 m ²
		Sisi Timur (area duduk outdoor) Sisi Barat (area duduk outdoor & area nonton bareng)	464,61 m ² & 138,81 m ² 285,87 m ² & 277,17 m ²	816,52 m ²
		Sisi Timur (area parkir bus; mobil; motor)	1392,7 m ² ; 1098,39 m ² ; 439,23 m ²	2930,32 m ²

	Sisi Utara (area latihan tari outdoor)	868,21 m ²	607,75 m ²
TOTAL LUAS PER ZONA			
	Publik	6714,8 m ²	5579,46 m ²
	Semi privat	267,22 m ²	213,76 m ²
	Privat	881,16 m ²	616,81 m ²
	Servis	42,16 m ²	29,51 m ²
PEMBAGIAN LUAS AREA YANG AKAN DIOLAH			
	Akan direnovasi (Seluruh bangunan)	1132,58 m ²	1091,92 m ²
	Akan dibangun (R. Workshop&Retail)	389,32 m ²	272,53 m ²
	Halaman yang akan diolah (Area tari, duduk, dokumenter outdoor, dan pameran outdoor temporary)	3441,28 m ²	2408,9 m ²
	TOTAL	4963,18 m ²	3773,35 m ²

Sumber: Analisis Pribadi, 2018

VI.1.2 Konsep Perencanaan Tapak

Perencanaan tapak pada Sanggar dan Museum Seni Tari menyesuaikan dengan tapak yang telah tersedia pada Ndalem. Untuk mendukung suasana yang edukatif dan rekreatif pada museum perlu diadakan penataan pada halaman. Terdapat tiga halaman luas yang dapat digunakan untuk kegiatan outdoor museum. Penataan pada area halaman memiliki tema yang didapat dari makna hakikat tari klasik yang dikaitkan dengan tari sari tunggal. Penataan vegetasi dan ruang duduk outdoor pada halaman sisi timur yang memiliki tema keseimbangan akan mempengaruhi penataannya lebih simetris satu sama lain. Halaman sisi barat-selatan yang memiliki tema kemantapan akan mempengaruhi penataan elemen dekorasi ruang luar yaitu lampu outdoor yang melambangkan kemantapan. Dan yang terakhir halaman di sisi utara sebagai area latihan outdoor memiliki tema kefokuskan akan mempengaruhi penataan elemen dekorasi outdoor berupa downlight yang melambangkan kefokuskan.

Karena saat ini Ndalem hanya digunakan untuk kegiatan masyarakat sekitar dan hanya pada bagian Pendopo, halaman Ndalem saat ini dalam kondisi tak terurus. Rumput dan tanaman liar bertumbuh dengan sendirinya dan vegetasi yang paling dominan ada di halaman adalah pohon sawo, nangka, dan pisang. Pohon-pohon yang sekiranya sudah tidak terawat akan dibersihkan dan dilakukan penataan sesuai dengan tema pada masing-masing halaman. Terdapat beberapa pohon yang perlu dirapikan karena menghalangi masuknya cahaya matahari dan memberi area bayangan

terlalu besar. Pada bangunan yang akan dibangun kembali (gandhok) yang akan berfungsi sebagai ruang workshop pelatihan tari indoor akan dirancang bukaan dengan luasan yang lebih lebar daripada luas bukaan Ndalem lainnya karena ruang ini membutuhkan penghawaan alami yang cukup banyak. Pergerakan udara di sekitar bangunan memiliki kecepatan 1,1 m/s.

VI.1.3 Konsep Perencanaan Tata Bangunan dan Ruang

Sanggar dan Musuem Seni Tari terletak di Ndalem Tejokusuman dimana bangunan tersebut merupakan rumah tradisional jawa atau rumah bangsawan. Sebagian besar kondisi fisik Ndalem perlu diadakan rehabilitasi dan ada pula bangunan yang di bangun ulang karena telah dirobohkan. Penataan tiap ruang dalam dan luar masih sesuai dengan tata letak rumah tradisional jawa di Yogyakarta. Untuk perencanaan tata bangunan dan ruang menyesuaikan dengan pakem-pakem rumah tradisional jawa sekaligus sebagai bentuk pelestarian bangunan cagar budaya yang hampir tergeser oleh perkembangan penduduk dan zaman. Bentuk, proporsi, skala, material, dan tekstur material mengikuti ciri khas rumah tradisional jawa.

Seperti sekat yang digunakan sebagai pembatas antar benda koleksi di ruang gallery memiliki tinggi 2,2 m dimana tinggi tersebut dipilih menyesuaikan dengan proporsi dan skala pintu rumah tradisional jawa. Material untuk sekat dari kayu dan rotan menyesuaikan dengan material rumah tradisional jawa. Pada halaman outdoor sisi barat-selatan yang saat ini memiliki fungsi sebagai area pameran outdoor sementara pada museum akan digunakan sistem konstruksi knock down. Sistem ini dipasang saat terdapat event pameran karena benda obyek pameran perlu dilindungi dari cuaca. Material konstruksi knock down dari kayu menyesuaikan dengan material di sekitarnya.

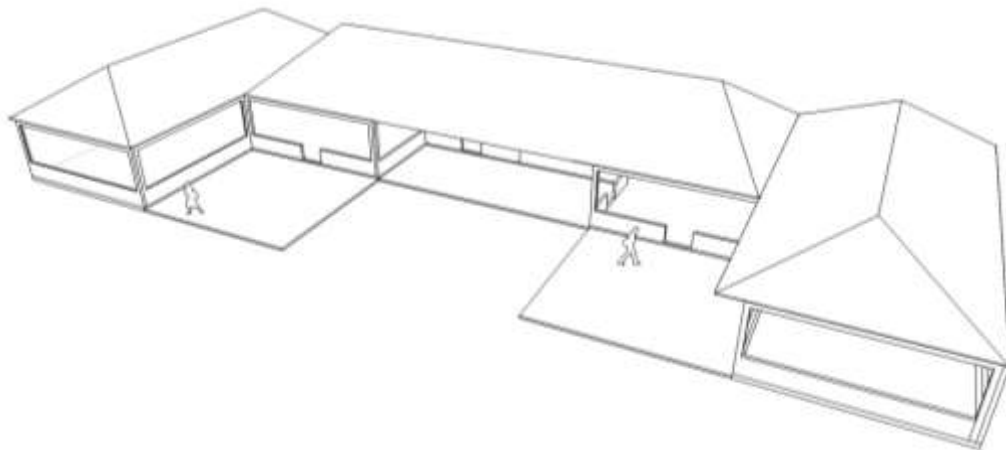


Gambar 127 Sistem Knock Down pada ruang Pameran Outdoor Temporary

Sumber: Desain Pribadi, 2018

Desain struktur rangka atap pada bangunan semi terbuka ini akan memiliki sentuhan modern, dengan pertimbangan bahwa atap tidak lebih menonjol dan tidak lebih tinggi dari bangunan utama dengan atap joglo. Desain bangunan semi terbuka ini akan memiliki sentuhan modern dan temporary, menyesuaikan dengan fungsinya sebagai ruang pameran outdoor temporary (sementara). Sentuhan desain modern namun tetap selaras dengan rumah bangsawan ingin menunjukkan bahwa bangunan ini dibangun pada era modern, berbeda dengan rumah bangsawan yang dibangun awal tahun 1900. Dengan menggunakan material kombinasi, diharapkan bentuk massa bangunan ruang pameran outdoor ini dapat selaras dengan rumah bangsawan. Untuk obyek pameran yang akan mengisi ruang semi terbuka ini adalah obyek pameran 2D dan 3D.

Sedangkan untuk bangunan di sisi utara yang dahulu sebagai gandhok akan dibangun ulang dengan teori hypothetical construction dimana bentuk, proporsi, skala, jenis material dan teksturnya akan mengikuti gandhok lain sebagai acuan dalam proses perancangan. Selain menggunakan teori tersebut dapat juga dengan membangkitkan ingatan para penghuni terdahulu yang masih ada hingga saat ini sehingga dapat diwawancarai terkait ingatannya tentang bentuk gandhok sebelum dirobohkan.



Gambar 128 Desain rekonstruksi massa bangunan Gandhok Utara

Sumber: Analisis Pribadi, 2019

VI.1.4 Konsep Perencanaan Penekanan Studi

Macam-macam materi obyek pameran yang akan dipamerkan di Museum Seni Tari Tejkusuman adalah mengenai sejarah dan perkembangan pendiri sanggar tari Krida Beksa Wirama, pemaparan macam pencak silat, tari klasik dan non klasik Yogyakarta, karya-karya yang

dihasilkan pendiri hingga busana serta properti yang digunakan untuk tari di Krida Beksa Wirama. Informasi dari materi yang akan dipamerkan dapat menjadi terlalu monoton apabila tidak didukung oleh penataan koleksi dan suasana ruang yang rekreatif/menarik. Akan tetapi informasi tersebut juga harus bersifat mendidik atau mudah dipahami sehingga juga harus bersifat edukatif. Suasana rekreatif pada sanggar dan museum ini yang pertama adalah dengan adanya kegiatan latihan dan pementasan sanggar tari dan pencak silat, menjadikan tempat ini living museum yang tidak hanya memberi informasi tentang benda-benda koleksinya. Kedua, suasana rekreatif didapat dari penggunaan analogi hakikat tari klasik Yogyakarta yang dikaitkan dengan tari sari tunggal. Tari klasik Yogyakarta dipilih karena sanggar tari Krida Beksa Wirama merupakan sanggar tari klasik pertama yang keluar dari tembok Keraton untuk mengajarkan seni tari pada masyarakat luas. Tari sari tunggal dipilih karena tari ini disusun oleh Gusti Pangeran Haryo Tejokusumo dan Bendoro Pangeran Haryo Suryodiningrat yang pernah menghuni Ndalem Tejokusuman.

Hakikat tari klasik disederhanakan menjadi tiga hakikat yang kemudian dikaitkan dengan tari sari tunggal. Tari sari Tunggal memiliki ketukan dan irama tari yang lambat. Irama yang lambat dan telah dikaitkan dengan ketiga hakikat tari klasik tersebut akan di analogi kan pada ruang gallery dan pada tata ruang luar dengan wujud penataan benda koleksi pameran yang membuat pengunjung museum mencermati koleksi-koleksi secara lambat. Pola penataan obyek pameran yang membuat pengunjung mencermati koleksi secara lambat dapat berupa penataan secara berputar (radial) dan acak (random).

Ruang gallery terbagi menjadi lima ruang yaitu pringgitan, jogan, senthong kiwo, tengah, dan tengen. Sedangkan untuk ruang luar terbagi menjadi tiga yaitu halaman pelatihan tari outdoor, halaman duduk outdoor, dan halaman pameran outdoor. Masing-masing ruang gallery dan ruang luar memiliki analogi yang berbeda, menyesuaikan dengan fungsi ruang tersebut saat Ndalem sebagai tempat tinggal. Penyesuaian analogi dengan fungsi dilakukan untuk memadukan fungsi saat ini dengan arsitektur tradisional jawa yang telah melekat pada Ndalem.

Ruang gallery 1 terletak di Pringgitan yang berisi benda koleksi Sejarah dan Perkembangan Ndalem Tejokusuman dan sanggar tari KBW sesuai dengan fungsi ruang terdahulu, menganalogikan gerak tari sari tunggal pandangan mata yang memiliki makna kefokuskan. Makna tersebut terwujudkan pada ruang dalam melalui pola sirkulasi radial agar pengunjung dapat mengamati obyek pameran secara lambat sesuai dengan tempo tari sari tunggal. Memiliki tema

warna merah dengan material solid tidak bermotif serta pencahayaan dominan *accent lighting* agar pengunjung fokus pada obyek pameran saja.

Ruang gallery 2 terletak di Jogasari yang berisi benda koleksi tari rakyat yang menghibur sesuai dengan fungsi ruang terdahulu, menganalogikan gerak tari sari tunggal sikap badan yang memiliki makna keseimbangan. Makna tersebut terwujud pada ruang dalam melalui pola sirkulasi acak agar pengunjung dapat mengamati obyek pameran secara lambat sesuai dengan tempo tari sari tunggal. Memiliki tema warna putih dengan material solid bermotif simetri serta pencahayaan kombinasi *general dan accent lighting*.

Ruang gallery 3-5 terletak di Senthong Tengen, Tengah, dan Kiwa yang berisi benda koleksi tari masing-masing menyesuaikan dengan fungsi terdahulu, menganalogikan gerak tari sari tunggal sikap tangan dan kaki yang memiliki makna kemantapan dan kekuatan. Makna tersebut terwujud pada ruang dalam melalui pola sirkulasi acak dan berputar agar pengunjung dapat mengamati obyek pameran secara lambat sesuai dengan tempo tari sari tunggal. Memiliki tema warna coklat gradasi dengan material solid bermotif geometris serta pencahayaan *general lighting*.

Analogi tari sari tunggal pada ruang luar terbagi menjadi tiga bagian. Halaman sisi utara sebagai area latihan tari outdoor menganalogikan makna kefokuskan menyesuaikan dengan fungsi ruang yang berisi kegiatan yang membutuhkan kefokuskan. Makna tersebut terwujud melalui pencahayaan dominan *accent light*. Halaman sisi timur sebagai area duduk outdoor menganalogikan makna keseimbangan menyesuaikan dengan fungsi ruang yang berisi berbagai macam kegiatan. Makna tersebut terwujud melalui penataan elemen outdoor serta pencahayaan yang seimbang. Dan halaman terakhir yaitu halaman di sisi barat daya sebagai area pameran outdoor sementara menganalogikan makna kemantapan menyesuaikan dengan fungsi ruang yang berisi kekuatan dari setiap obyek pameran. Makna tersebut terwujud melalui penggunaan material kayu dan bambu bertekstur, pola sirkulasi acak, serta pencahayaan *general lighting*.

Peran pencahayaan buatan pada museum sangat penting karena dapat membantu memberi kesan tersendiri bagi obyek pameran dan memberi estetika pada obyek yang diberi pencahayaan tersebut. Tidak hanya obyek pameran, ornamen-ornamen interior khas Ndalem sebagai rumah bangsawan tradisional Jawa juga diberi pencahayaan buatan agar menjadi focal point interior. Beberapa ornamen yang telah ada pada Ndalem Tejkusuman adalah:



Gambar 129 Fasad Gerbang Ndalem Tejokusuman

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018



Gambar 130 Regol Timur Ndalem Tejokusuman

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018



Gambar 131 Ornamen Tumpangsari Pendopo

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018



Gambar 132 Ornamen Tumpangsari Ndalem

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018



Gambar 133 Rangka Atap Ekspose Emper Pendopo Ndalem
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018



Gambar 134 Ornamen Pintu Jendela Ndalem Tejokusuman
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018



Gambar 135 Plafon Ekspose Pringgitan Ndalem
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018



Gambar 136 Atap Limasan Gandhok Ndalem
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018



Gambar 137 Plafon Ndalem Tejokusuman

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 138 Ornamen Pagar Luar Ndalem

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

VI.2 Konsep Perancangan

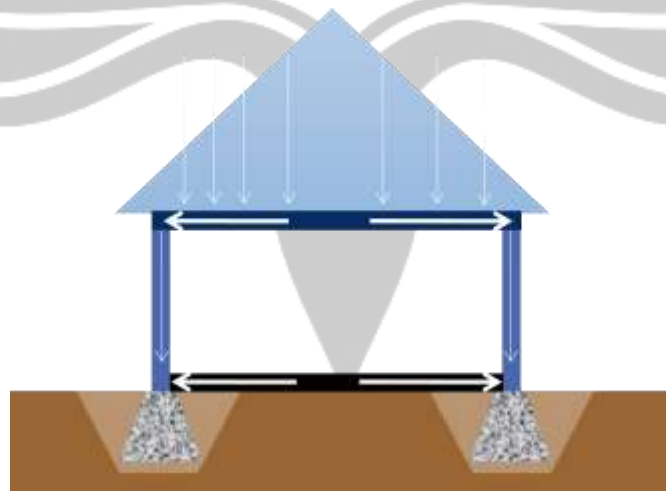
VI.2.1 Konsep Perancangan Aklimatisasi Ruang

Yogyakarta memiliki iklim tropis lembab yang berarti masih memungkinkan digunakannya sistem passive design pada pencahayaan dan penghawaan alami. Sebisa mungkin merancang setiap ruangan pada Sanggar dan Museum Seni Tari Tejokusuman yang memungkinkan sirkulasi dan pergerakan pencahayaan dan penghawaan alami. Pencahayaan alami akan dimaksimalkan dengan merancang peletakan bukaan sesuai dengan arah jatuhnya cahaya matahari dan dengan merancang luasan bukaan yang memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam ruang. Namun, pencahayaan buatan juga sangat dibutuhkan pada saat terjadi cuaca mendung, pada saat malam hari, dan yang terpenting sebagai aspek dekorasi sehingga perlu dilakukan pengelompokan pencahayaan buatan pada masing-masing ruang. Khusus untuk ruang gallery, pencahayaan buatan sangat menguntungkan karena dapat membantu mempertajam, memperindah, sebagai tanda bagi benda obyek pamer dan dapat mempertegas saka (kolom) pada museum yang memiliki ciri arsitektur tradisional jawa. Terdapat sistem distribusi pencahayaan buatan yang akan diterapkan pada ruang dalam museum seni tari seperti downlight, wall lamp, hingga stand lamp dengan jenis lampu incandescent lamp (lampu pijar dan halogen) dan fluorescent lamp (lampu neon).

Untuk sistem penghawaan pada Sanggar dan Museum Seni Tari selain dengan memaksimalkan sirkulasi silang, juga membutuhkan penghawaan buatan. Penghawaan buatan dibutuhkan untuk mengkondisikan udara agak mencapai kenyamanan termal. Pada museum menggunakan penghawaan buatan berupa AC multi split khususnya pada ruang gallery dan ruang kerja yang membutuhkan pengaturan udara. AC dengan sistem multi split dipilih karena dapat menghemat unit outdoor (1 unit outdoor dapat digunakan untuk 2 unit indoor). Penghematan ini dapat memberi keuntungan pada sisi penataan dan estetika halaman museum yang juga digunakan sebagai ruang latihan tari dan pameran outdoor sementara, sehingga eksterior bangunan tidak terganggu oleh peletakan dan jumlah unit outdoor.

VI.2.2 Konsep Perancangan Struktur dan Konstruksi

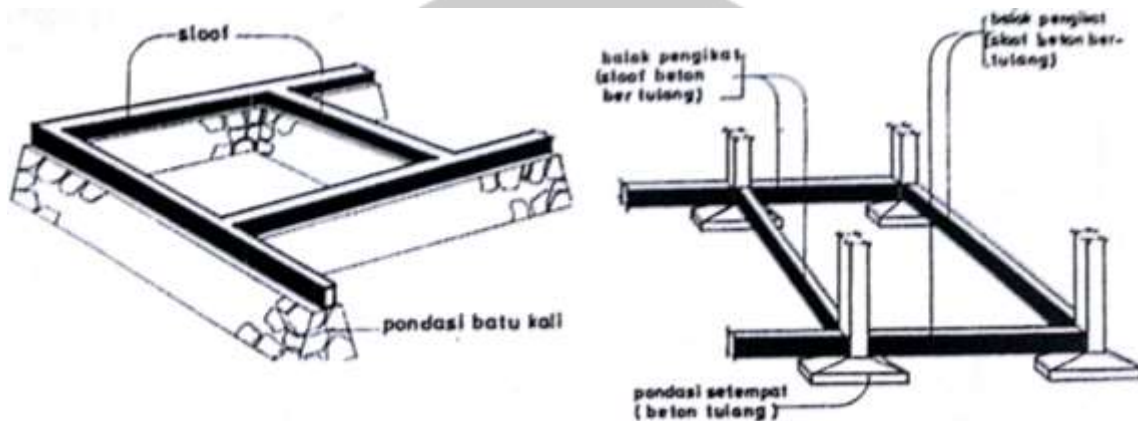
Sanggar dan Museum Seni Tari Tejokusuman yang berlokasi di Ndalem Tejokusuman akan menerapkan arsitektur tradisional Jawa sebagai ciri Ndalem. Sanggar dan Museum Tari menggunakan struktur dan konstruksi konvensional rumah Jawa pada bagian yang akan dibangun ulang yaitu pada ruang gandhok di sisi selatan. Teori konservasi *hypothetical construction* digunakan untuk merancang kembali gandhok utara sehingga bentuk atap limasan pada gandhok timur diterapkan pada gandhok utara. Untuk bentuk denah, mengikuti puing titik-titik pondasi yang ada pada eksisting ndalem Tejokusuman saat ini. Sedangkan dari sisi material, bangunan ini akan menggunakan kombinasi material lama dan material baru, seperti penggunaan kombinasi batu bata dan kaca pada dindingnya.



Gambar 139 Sistem Struktur dan Konstruksi Ndalem

Sumber: Data Pribadi, 2018

Sedangkan bangunan lain seperti Ndalem dan gandhok yang masih dalam keadaan baik dan utuh hanya dilakukan rehabilitasi dan renovasi pada bagian yang membutuhkannya. Seperti pada struktur dan konstruksi bangunan sederhana satu lantai, pondasi Ndalem dan bangunan disekitarnya menggunakan pondasi keliling pasangan batu kali dan campuran semen.



Gambar 140 Sistem Pondasi Keliling batu kali

Sumber: Data Pribadi, 2018

Untuk struktur dan konstruksi atap menggunakan sistem sambungan kayu pada rumah tradisional Jawa yaitu sambungan purus dan cathokan. Jenis atap yang terdapat pada Ndalem berupa atap Joglo dan Limasan sehingga struktur dan konstruksinya akan menyesuaikan dengan yang telah ada pada Ndalem.

VI.2.3 Konsep Perancangan Perlengkapan dan Kelengkapan Bangunan

Ndalem telah memiliki tiga sumur air bersih yang terletak pada halaman. Perlunya penambahan sumur resapan air hujan untuk mawadahi air hujan yang selama ini belum dimanfaatkan. Sistem air bersih dan air kotor menggunakan sistem konvensional layaknya bangunan sederhana satu lantai. Begitu pula dengan sistem listrik dan penangkal petir, listrik bersumber dari PLN yang telah tersedia dengan sumber tenaga cadangan generator dan penambahan penangkal petir pada bangunan yang belum terdapat penangkalnya. Sistem komunikasi yang belum terdapat pada Ndalem akan ditambahkan karena fungsinya sudah berubah menjadi Museum dimana membutuhkan sistem komunikasi. Sistem keamanan menggunakan CCTV dengan jenis menempel pada plafond dan menempel pada dinding.

Sistem kebakaran yang akan diterapkan pada Sanggar dan Museum seni tari akan sedikit berbeda dengan bangunan lainnya karena terdapat benda koleksi dengan material yang berbeda yang membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Pada ruang gallery, hanya bagian pringgitan yang menggunakan sistem sprinkler dry pipe karena pada area tersebut menggunakan plafon. Sedangkan pada ruang gallery lainnya hanya menggunakan APAR dengan jenis powder dry chemical karena ruang gallery ini tidak menggunakan plafon atau dengan kata lain mengekspose rangka atap Ndalem. Seluruh bangunan yang ada di Museum dilengkapi dengan signage jalur evakuasi kebakaran, alarm kebakaran, pintu darurat, sprinkler dan APAR sebagai sistem aktif. Untuk halaman Museum terdapat hydran dan signage titik kumpul saat terjadi evakuasi kebakaran maupun bencana alam lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid, & dkk. (1979). *Seni Tari III untuk SPG*. Jakarta: C.V Angkasa.
- Adibowo, Gupta, D., Titisari, P. L., & Nurfitri, R. (2011). *Manual Pelestarian Rumah Adat Kotagede Buku 1 Ciri Arsitektur dan Arahan Pelestarian*. Yogyakarta: REKOMPAK.
- Ambrose, T., & Paine, C. (1993). *Museum Basics*. Oxon: Routledge.
- Animayong, E. r. (2016). Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tari Sari Tunggal di BAngsal Kesatriyan, Keraton Yogyakarta*, 6-67.
- Cahyandari, O. G., Putra, P. F., & Pramudito, S. (2017). Penelitian Produk Terapan. *Strategi Perkuatan Peran Bangunan Ndalem sebagai Keistimewaan Yogyakarta*, 1-114.
- Chiara, D. J., & Crosbie, J. M. (2001). *Time Saver Standards For Building Types*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ching, D. F. (n.d.). *Arsitektur (bentuk, ruang, dan tatanan) edisi kedua*. Jakarta: erlangga.
- Dinas Kependidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY; Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY. (1994). *Laporan Kegiatan Inventarisasi Asset Budaya Kawasan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY.
- Dinas Pariwisata DIY. (2016). *Statistik Kepariwisata Tahun 2016*. Yogyakarta: Tim Penyusun Dinas Pariwisata DIY.
- Direktorat Jendereal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2007). *Pengelolaan Koleksi Museum*. 1-24.
- Hendraningsih, d. (1985). Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk Arsitektur. 20-21.
- Keraton Yogyakarta. (2018, Mei 15). *Tari Klasik di Keraton Yogyakarta*. Retrieved from Copyright 2018 Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/13/tari-klasik-di-keraton-yogyakarta>
- Kerr, R. (1982). *The Conservation Plan: A Guide to the Preparation of Conservation Plans for European Cultural Significant*. New South Wales: The National Trust of Australia.
- Kriswandhono, A., & Nurtjahja Eka, P. (2014). *Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial*. Semarang: Institut Konservasi ERMIT.
- Mahnke, F. H., & Rudolf H, M. (1993). *Color and Lighting in Man made Environment*. 11-13.
- Mangunwijaya, Y. (1995). *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis* (2 ed.). Jakarta: PT. Gramedia.

- Mardianto, & Herry, E. (2010). *Museum di Yogyakarta: Jendela Memaknai Peradaban Zaman*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DIY.
- McLean, K. (1993). *Planning for People in Museum Exhibition*. Washington: Association of Science-Technology Centers.
- Neufert, e. (2002). *Data Arsitek jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Program Studi Arsitektur Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FPTK UPI. (n.d.). Teori dan Teori Arsitektur. *Teori dan Ilmu Pengetahuan*, 1-13.
- Puspantoro, B. I. (1984). *Konstruksi Bangunan Gedung Tidak Bertingkat*. Yogyakarta: Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta .
- Sasmintamardawa, R., & dkk. (1983). *Tuntutan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Ikatan Keluarga S.M.K.I KONRI Yogyakarta.
- Soebijanto. (2017). *Myimage photography and portofolio*. Retrieved from Sanggar Tari Krida Beksa Wirama: <https://myimage.id/?s=sanggar+tari+krida+beksa+wirama>
- Soedarsono, R. (2000). *Masa Gemilang an Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Tarawang.
- Sukidjo. (1986). *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- tangtunganproject. (2014, November 18). *Krisnamurti Mataram aliran Tedjokusuman Yogyakarta*. Retrieved from Tangtungan: Pencak Silat bagi Dunia: <https://tangtungan.com/krisnamurti-mataram-aliran-tedjokusuman-yogyakarta/>
- UNESCO Bangkok, UNESCO Jakarta. (2007). Kotagede Heritage Distric, Yogyakarta, Indonesia (Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta, Indonesia). *Homeowner's Conservation Manual (Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah*, 1-167.
- Wulandari, A. A. (2014). Humaniora vol 5 no 1 April 2014. *Dasar-dasar Perencanaan Interior Museum*, 246-257.